

Ambivalensi dan Hibriditas dalam Novel *La Muli* Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Pascakolonial)

Ambivalence and Hibridity in La Muli Novel By Nunuk Y. Kusmiana (Postcolonial Studies)

Muhammad Iqbal Fahlefi¹, Yundi Fitrah², Dwi Rahariyoso³

¹Universitas Jambi
Iqbal8fahlefi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 9
Januari 2023
Direvisi: 30 April
2023
Disetujui: 10 Mei
2023

Keywords

postcolonial
ambivalence
hybridity
la muli

Kata Kunci
pascakolonial
ambivalensi
hibriditas
la muli

ABSTRAK

Abstract

Indonesia as a country that was once colonized by the west or the east, and now it is not separated from the former colonization. Traces of colonization it also experienced resistance, both resistance from the outside colonial or neo-colonial discourse. This research aims to find out how traces of colonialism by looking at the forms of ambivalence and hybridity in the novel "La Muli" by Nunuk Y. Kusmiana. This novel talks about life transmigrants in Jayapura in the 1980s, amid the presence of the government and as well as diverse socio-societal interactions. Descriptive method Qualitative is used to present data according to postcolonial theory deconstructive and interpretive paradigms. Data is collected by reading and record, then the data is analyzed through semiotic glasses after the previous reduced, which is then carried out semantic validity techniques and triangulation data. The results of the study contain forms of ambivalence and hybridity consisting of in 7 parts; clothing, bathing and well activities, land, professions, artifacts history, people and government relations, and socio-cultural identity and position. The discussion of the data shows that there are forms of ambivalence and hybridity is a symptom of the neo-colonialism discourse that was intensified by the parties' center.

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang pernah dijajah oleh barat ataupun timur, dan kini tidaklah lepas bekas penjajahan itu secara keseluruhan. Jejak penjajahan itu juga mengalami perlawanan, baik perlawanan dari kolonial luar ataupun wacana neo-kolonialisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jejak kolonialisme dengan melihat bentuk ambivalensi dan hibriditas pada novel "*La Muli*" karya Nunuk Y. Kusmiana. Novel ini menceritakan tentang kehidupan transmigran di Jayapura pada tahun 1980-an, di tengah kehadiran pemerintah dan juga interaksi kelindan sosio-masyarakat yang beragam. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan data sesuai teori pascakolonial dengan paradigma dekonstruktif dan interpretatif. Data dikumpulkan dengan membaca dan mencatat, lalu data di analisis melalui kacamata semiotik setelah sebelumnya direduksi, yang kemudian dilakukan teknik validitas semantik dan triangulasi data. Hasil penelitian memuat bentuk ambivalensi dan hibriditas yang terdiri ke dalam 7 bagian; pakaian, kegiatan mandi dan sumur, lahan, profesi, artefak sejarah, relasi rakyat dan pemerintah, serta identitas dan posisi sosio-kultural. Pembahasan data menunjukkan bahwa bentuk ambivalensi dan hibriditas merupakan gejala dari wacana neo-kolonialisme yang digencarkan oleh pihak pusat.



Copyright (c) 2023 Muhammad Iqbal Fahlefi, Yundi Fitrah, Dwi Rahariyoso

1. Pendahuluan

Suatu masa penjajahan walaupun telah selesai, akan tetapi bekas-bekas luka yang diciptakan penjajah tidak hilang begitu saja. Bekas-bekas itu melekat pada kehidupan sehari-hari, dari bahasa, pakaian, standar kecantikan, kelas sosial, budaya, pola pikir hingga aspek-aspek psikis masyarakat koloni. Indonesia memang telah merdeka secara politik, tapi dampak kolonialisme Belanda itu masih terasa (Bogaerts dalam Suwondo, 2014: 97). Hal-hal itu terkadang tidak dapat dirasakan secara sadar dan langsung oleh para korban penjajah. Tetapi jika dilihat lebih mendalam, selalu ada upaya perlawanan yang dilakukan kaum koloni kepada para penjajahnya dan jejak-jejak perlawanan itu bisa dirasakan di dalam dunia politik, bahasa, seni dan sastra. Perlawanan terhadap penjajah dalam dunia seni sendiri tidak selalu digambarkan secara langsung, tetapi melalui simbol dan kode. Dalam dunia sastra, cerita tentang perlawanan itu tak jarang dilarang untuk dihadirkan dalam suatu karya dan seringkali mendapatkan sensor saat penerbitannya. Tetapi juga banyak karya sastra yang berhasil beredar dengan mengelabui lembaga sensor.

Dunia sastra di Indonesia sendiri telah banyak diciptakan karya yang memuat cerita tentang kelamnya masa penjajahan. Sejak berdirinya Balai Pustaka di awal abad ke-20, semangat juang seniman di Nusantara untuk berpartisipasi dalam mengobarkan nafas kemerdekaan dari cengkraman pemerintahan kolonial bisa dilihat dalam karya sastra seperti *Siti Nurbaya* (1922) oleh Marah Roesli, tokoh *Siti Nurbaya* dilambangkan sebagai representasi Ibu Pertiwi yang dihegemoni oleh *Datuk Maringgih* sebagai lambang pemerintahan kolonial Belanda (Ratna, 2008: 287). *Salah Asuhan* (1928) oleh *Abdoel Moeis*, yang menceritakan berbagai konflik, pengadaptasian dan bentuk relasi kebudayaan barat dan timur (Ratna, 2008: 292).

Cerita-cerita tentang penjajahan itu juga tidak pernah selesai untuk diciptakan, antara lain dikarenakan jejak penjajahan yang masih membekas dan penjajahan itu lahir ke dalam bentuk yang baru. Kini, di abad ke-21 nafas kolonialisme masih bisa dirasakan dalam banyak karya sastra, tetapi dengan cerita yang lebih luas, mendalam dan kompleks. Karya-karya itu bisa dilihat pada karangan *Iksaka Banu* seperti *Semua Untuk Hindia* (2014), *Teh dan Pengkhianat* (2019), *Pangeran dari Timur* (2020), dan novel *Felix K. Nesi* yang berjudul *Orang-orang Oetimu* (2019).

Penelitian ini menganalisis sebuah novel yang berjudul *La Muli* karya *Nunuk Y. Kusmiana* melalui sudut pandang pascakolonial. Novel ini dipilih di antara banyak karya sastra yang memuat tema pascakolonial karena bentuk kolonialisme yang diceritakan merupakan fenomena kolonialisme internal. Kolonialisme internal sendiri adalah ciri masyarakat pascakolonial, yang membuktikan walaupun kolonialisme secara formal telah usai, tapi sebenarnya masih sedang berlanjut, yang tetap dilakukan oleh para kaum elit yang menindas rakyatnya sendiri dengan cara yang sama seperti laku para kolonial (Bandel, 2020 : 137). Nuansa kolonialisme internal dalam novel ini merupakan sebuah ironi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dikarenakan pihak penjajah adalah saudara sebangsa

sendiri. Membaca tentang ambivalensi dan hibriditas pada novel ini merupakan suatu cara untuk membedah secara mendalam narasi kolonialisme yang tak disadari terjadi, khususnya mengenai neo-kolonialisme (kolonialisme internal). Ambivalensi dan hibriditas dipilih dalam penelitian ini berdasarkan paradigma pascakolonialisme karena dampak penjajahan itu selalu melahirkan perilaku "kemenduaan" akan identitas masyarakat yang dijajah.

Bercerita tentang kehidupan masyarakat pendatang dan penduduk asli Jayapura. Novel ini juga merupakan salah satu naskah unggulan Sayembara Novel BASABASI 2019. Novel ini mengisahkan tentang kampung nelayan pada tahun 1980-an. Permasalahan ekonomi dan persoalan tanah warisan penduduk asli merupakan kritik penulis terhadap masalah sosial di kota paling timur di Indonesia ini. La Muli sebagai tokoh utamanya merupakan potret keluarga nelayan miskin yang memiliki pilihan hidup yang terbatas. Posisi novel ini dalam kesusasteraan Indonesia dewasa ini merupakan gebrakan akan kesadaran yang telah lama dianggap lumrah tentang kesenjangan sosial yang terjadi. Novel ini dengan berani memuat kesadaran tentang lemahnya jati diri dan nilai-nilai nasionalisme serta keadilan dan juga kesejahteraan sosial yang harus dijunjung. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah; Bagaimana bentuk ambivalensi dan hibriditas di dalam novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana?.

2. Metode

Pada penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipahami sebagai suatu cara pemecahan masalah yang dilakukan melalui cara menjabarkan berdasarkan temuan fakta yang sebagaimana adanya sesuai kondisi alami pada objek yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada pencarian makna, pemahaman, pengertian, terhadap suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung pada medan situasi objek yang diteliti, secara kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan kemudian makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir penelitian, yang bersifat naratif, dan holistik (Yusuf, 2014: 341).

Penelitian ini menganalisis bentuk ambivalensi dan hibriditas berdasarkan kerangka teori pascakolonialisme pada tokoh di dalam novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana. Jenis penelitian yang diterapkan pada tulisan ilmiah ini adalah penelitian kepustakaan, yang merupakan penelitian berdasarkan referensi berupa naskah dan teks novel, buku serta sumber penunjang lainnya yang mencakup pembahasan dalam penelitian ini. Pendekatan pada penelitian ini digunakan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah cara memberi asumsi kepada objek penelitian bahwa objek itu tidak memiliki pengertian sendiri, tapi pemaknaan itu diberikan kepada mereka dan tahap penafsirannya bersifat esensial serta menentukan (determinan) (Rahmat, 2009 : 3)

Data yang dianalisis pada penelitian ini berupa teks, kata-kata, kalimat, dialog dan bentuk-bentuk kebahasaan lainnya yang diperoleh dari dialog tokoh-tokoh di dalam novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana yang memuat bentuk-bentuk ambivalensi dan hibriditas.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. Novel yang digunakan adalah naskah cetakan pertama dan diterbitkan pada Maret 2020 oleh BASABASI dengan tebal 200 halaman. Selain itu digunakan juga sumber referensi lain seperti buku, jurnal, skripsi dan artikel yang berkaitan dengan topik dan objek pembahasan yang peneliti analisis.

Data dikumpulkan dengan proses:

1. Membaca dan memahami serta memaknai tiap kata dari naskah novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana.
2. Mengumpulkan data yang dibaca secara deskriptif (Rahmat, 2009 : 4).
3. Mengidentifikasi serta memilah juga menandai bagian yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

Data dianalisis dengan proses:

1. Reduksi data
2. Penafsiran Semiotika
3. Penyajian Data

Data divalidasi dengan proses:

1. Teknik validitas semantik, yaitu dengan menganalisis bagaimana konteks pemaknaan terhadap teks. Olsen (dalam Aminuddin, 2010 : 168) mengemukakan 4 kriteria untuk menetapkan validitas semantik, yaitu (1) completeness, masalah kelengkapan penginterpretasian; (2) connectedness, masalah kecermatan dan keselarasan; (3) comprehensiveness, hasil pemaknaan yang menyeluruh; (4) consistency, ketetapan dan ketepatan interpretasi dan deskripsi yang berkenaan pada teori sastra yang diterapkan.
2. Untuk memperkuat keabsahan data digunakan teknik triangulasi data, yaitu memahami data dari berbagai sumber, menepatkan teori, metode dan teknik penelitian serta subjek peneliti akan menggunakan teknik intra-rater pada bentuk reliabilitas data. Teknik ini dilakukan dengan membaca data penelitian berulang-ulang hingga ditemukan hasil interpretasi yang pasti dan bisa diandalkan. Alat pengukur keabsahan data harus memenuhi dua syarat utama, harus valid benar serta harus bisa dipercaya. Penelitian ini juga bergantung pada diskusi yang dilakukan dengan dosen pembimbing. Diskusi dengan dosen pembimbing merupakan bagian dari teknik inter-rater.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ambivalensi

Ambivalensi yang dihadirkan penulis dalam novel ini bisa dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

“Jangan pakai sarung. Kita tidak sedang pergi ke pengajian. Kita akan rapat dengan pemerintah.” (*La Muli*, 9)

Kutipan di atas dimaknai sebagai usaha tidak sadar dari yang liyan untuk meniru pihak pusat. Tindakan peniruan itu ada di tataran tubuh dengan aturan penggunaan pakaian. Dengan adanya upaya peniruan itu, yang liyan secara tidak sadar menganggap bahwa bagaimana cara berpakaian yang hanya menggunakan bawahan sarung adalah hal yang tidak sesuai untuk dipakai ketika

memiliki urusan dengan pihak pusat walaupun hal yang dibicarakan saat rapat itu menyangkut tentang kepentingan yang liyan itu sendiri.

“Teringat ia akan sosok Bapak Letnan yang orang penting itu, yang menjadi bagian tak terbantahkan dari kekuasaan. Teringat ia akan seragam hijaunya yang bagus yang menguarkan aura penting itu. La Ode Komarudin ingin seperti itu. Sesuatu yang mustahil diperolehnya meski punya perahu bermesin.” (La Muli, 11)

Pada kutipan di atas, masih menyangkut tentang pakaian. Sebuah ketimpangan yang terjadi pada alam bawah sadar yang liyan dengan membandingkan pencapaian yang ia peroleh kepada sehelai seragam hijau. Dengan adanya pola pikir pada tataran yang berbeda dan adanya upaya untuk menyamai pihak pusat, maka yang liyan telah memposisikan dirinya sebagai pihak yang terpinggir secara tidak sadar karena tidak berhasil menyamai posisi pihak pusat.

“Kamu tahu kalau aku akan membuat dinding sumur di seberang jalan sana. Meski kalau menuruti mauku aku tidak ingin melakukannya. Tapi ini bukan mauku sendiri. Bukan mauku juga kemari. Kamu harus membantu keuangan.” (La Muli, 53)

“Selama ini tidak ada dinding dan kita baik-baik saja.” (La Muli, 80)

Perbedaan konsep tentang “mandi, sumur, dan kelayakan berpakaian serta penampilan yang vulgar” antara yang liyan dan pihak pusat ditampilkan oleh penulis sebagai contoh bagaimana upaya dari logis yang ingin menguasai dan menyamakan perbedaan pengetahuan dan budaya. Maka dengan tercapainya keinginan itu, pihak pusat dengan mudah bisa melancarkan kekuasaannya dan mengeksploitasi yang liyan.

Tidak semua upaya hegemoni yang dilakukan pihak pusat berjalan lancar begitu saja. Ada juga beberapa penolakan dari yang liyan untuk tetap mempertahankan kondisi awal dari dirinya. Tapi tetap saja usaha itu akan sia-sia jika yang liyan tidak bersepakan untuk melakukan perlawanan secara bersama-sama. Dari hal itu telah terjadilah sebuah tindakan ambivalensi dan hibriditas, patuh secara kelakuan tetapi secara pikiran merasakan ingin untuk melawan.

Ambivalensi berikutnya terjadi dari bagaimana yang liyan ingin mempertahankan posisi dan status dirinya, tetapi mereka juga tidak menghargai bentuk dan aspek historis dari diri mereka sendiri. Dengan menggadikannya temuan barang sejarah yang ada, berbentuk tank peninggalan perang, yang liyan juga mempertanyakan bagaimana dan apa hasil dari perjuangan perang itu, jika mereka masih merasakan penjajahan yang hanya berganti pelakunya saja.

3.2 Hibriditas

Hibriditas yang dihadirkan penulis dalam novel ini bisa dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

“Aku tidak akan pakai seragam. Kalau aku tidak, berarti kamu juga tidak.”

“Orang penting macam apa kakak kalau begitu?” (La Muli, 16)

Perilaku hibriditas yang digambarkan dengan aksi mimikri tergambar saat adanya tokoh yang berkeinginan untuk memiliki seragam. Yang mana pemahaman akan seragam di zaman pembangunan presiden Soeharto itu sangat erat dengan simbol kekuasaan dan kemapanan. Selanjutnya yang liyan itu mulai merasa bimbang dan ragu mengenai jati diri mereka, maka adanya upaya perjuangan untuk menetapkan identitas di tengah kebingungan kultural dari wacana kolonial yang mereka alami.

“Maksudnya kita harus mandi dengan bagaimana, bapa? Harus memakai baju lengkap, atau bagaimana?” (La Muli, 24)

Bentuk-bentuk pengetahuan tentang bagaimana sesuatu itu bisa berterima atau tidak, sopan atau banal, pada diri yang liyan dan pihak pusat memiliki perbedaan. Di sini bisa dilihat adanya suatu upaya dari pihak pusat untuk menguasai dan mengontrol yang liyan. Dengan mengendalikan perbedaan konsepsi dan nilai pengetahuan itu, maka secara tidak sadar, hegemoni pihak pusat bisa dilancarkan eksistensinya sebagai usaha untuk menyamakan serta melancarkan tujuan otoritasnya.

“Orang-orang Tionghoa tinggal sampai lama. Sampai pemerintah kerajaan Belanda yang menjadi penguasa tanah besar bicara ‘mereka’ harus pergi kalau tidak mau menjadi orang lokal. Itu artinya menikah. Tidak ada cara lain untuk menjadi asli selain melalui pernikahan. Banyak yang akhirnya menikah dengan perempuan sini. Termasuk bapa dari kamu punya tete. Itulah sebabnya mengapa kamu berkulit terang.” (La Muli, 33)

Aksi hibriditas bahkan dilaksanakan hanya untuk keberlangsungan hidup dan bertempat tinggal di lahan yang para transmigran datangi. Korban-korban dari penjajahan, yaitu imigran yang menetap di tempat baru serta jauh dari negeri asal mereka menghadapi masalah besar terkait identitasnya. Permasalahan akan seputar identitas itulah menjadi pertanyaan-pertanyaan yang kemudian tidak terselesaikan.

Wacana kolonial yang digencarkan pihak pusat sendiri tidaklah sepenuhnya mereka semua pahami, karena tindakan mereka yang terorganisir dari para atasan hingga bawahannya. Misi pemberadaban yang mereka bawa itu yang menyebabkan gejala ambivalensi dan hibriditas yang lalu menuntun akan kondisi duplikasi dan fragmentasi tanpa usai. Keduanya, yaitu pihak pusat dan yang liyan mengalami kondisi ini oleh penataan kolonial yang diterapkan tidaklah hanya secara khusus kepada yang dijajah tetapi juga sang penjajah sendiri.

4. Simpulan

Masa penjajahan yang telah terjadi dan usai bukanlah berarti tidak meninggalkan jejak apapun. Pihak penjajah itu juga tidaklah hilang sepenuhnya, tetapi hanya berganti pelaku dan namanya. Karya sastra hadir di sini sebagai bentuk potret dan representasi dari fenomena sosio-kultural. Novel La Muli menceritakan tentang kehidupan para transmigran di Jayapura di tahun 1980-an,

di antara kehadiran pemerintah dan serta interaksi sosio-masyarakat yang beragam. Di antara keberagaman itulah terjadinya aksi ambivalensi dan hibriditas akibat adanya misi pemberadaban yang ditawarkan oleh pihak pusat sebagai wacana neo-kolonialisme.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami bentuk ambivalensi dan hibriditas yang ada pada novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana. Teori yang digunakan adalah kajian pascakolonial. Data yang ada dipaparkan secara deskriptif kualitatif, dan melalui pengumpulan data, analisis data serta validasi data.

Hasil penelitian memuat 7 bagian yang memiliki bentuk ambivalensi dan hibriditas, yaitu; pakaian, kegiatan mandi dan sumur, lahan, profesi, artefak sejarah, relasi rakyat dan pemerintah, serta identitas dan posisi sosio-kultural. Pembahasan data menunjukkan bahwa bentuk ambivalensi dan hibriditas merupakan gejala dari wacana neo-kolonialisme yang digencarkan oleh pemerintah sebagai representasi dari pihak pusat.

Daftar Pustaka

- Aini, Indah. (2016). *Mimikri dalam Novel Die Brucke Vom Goldenen Horn Karya Emine Sevgi Ozdamar*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Aminuddin, (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ashcroft, Bill., Griffiths, Garreth., & Tiffin, Helen. (2007). *Post-Colonial Studies*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Bhaba, Homi K. (2004). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bandel, Katrin. (2020, Desember 27). *Ngaji Pascakolonial 02: Dilema Kajian Gender dalam Kajian Pascakolonial* [Video]. YouTube, https://youtu.be/Y-9vp_i7k. Diakses Pada 13 Agustus 2022.
- Chair, Badrul Munir. (2018). *Ambivalensi dan Krisis Identitas Dalam Kumpulan Cerpun "Cucu Tukang Perang" Karya Soeprijadi Tomodihardjo; Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Kenosis. Vol 4. No 12.
- Mifthah, Muhammad Yasif Femi. (2016). *Novel Mausimu Al Hijrah Ila Asy Syamali Karya At- Tayyib Salih: Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). *Penelitian Kualitatif*. EQUILIBRIUM. Vol 5. No 9.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha, Su. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirta. (2012). *Eksotisme, Bahasa, Identitas, Dan Resistensi Dalam Novel Indonesia Karya Suparto Brata: Pembacaan Pascakolonial*. Atovisme. Vol 15. No 2.
- Yusuf, A. Muri., (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.